BAB III

PEMBAHASAN UMUM TENTANG ZUHUD

A. Pengertian Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti *raghaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fī al-dunyā*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid*, *zuhdan* atau *zāhidūn*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan* yang artinya kecil atau sedikit.¹

Selain itu, menurut definisi yang lain lafadz *zahida fīhi wa 'anhu, zuh dan wa zahādatan* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Jika dikatakan *zāhida fī ad-dunyā* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia itu karena takut siksaanya.²

Tazahhada artinya menjadi orang zuhud dan ahli ibadah. *Az-Zāhid* adalah ahli ibadah. Bentuk jama'nya adalah *Zuhad wa zuhād*. Lafazh *az-zahādah fī asy-syai'I* kebalikan dari kesenangan kepadanya, ridha kepada yang sedikit dan jelas kehalalannya, meninggalkan yang lebih dari itu karena Allah semata. Begitulah pengertian zuhud jika ditilik dari makna kata *zahādah*.³

Adapun makna zuhud secara terminologis menurut Ibnu Jauzy mengatakan, *Az-Zuhd* merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Syarat sesuatu yang tidak disukai haruslah berupa sesuatu yang memang tidak disukai dengan pertimbangan tertentu. Siapa yang tidak menyukai sesuatu yang bukan termasuk hal yang

¹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1.

²Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. xv

³*Ibid.*

disenangi dan dicari jiwanya, tidak harus disebut orang zuhud, seperti orang yang tidak memakan tanah, yang tidak dapat disebut orang zuhud. Jadi zuhud itu bukan sekedar meninggalkan harta dan mengeluarkannya dengan suka rela, ketika badan kuat dan ada kecenderungan hati kepadanya. Tapi zuhud ialah meninggalkan dunia karena didasarkan pengetahuan tentang kehinaannya jika dibandingkan dengan nilai akhirat.⁴

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “*Az-zuhd* ialah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Zuhud di dunia merupakan kebodohan.⁵

Al-Palembani memberikan definisi zuhud dengan meninggalkan sesuatu yang disukai kepada sesuatu yang lebih disukai, dalam arti meninggalkan nikmat sementara demi nikmat yang abadi. Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu), Ruwam ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud adalah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia.⁶

Al-Ghazali mengartikan zuhud dengan berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik. Sufyān Ath Thauri mengartikan zuhud dengan pendeknya lamunan, tidak sekedar makan yang tidak bergizi, dan berpakaian yang kumal, tidak merasa berbangga terhadap kemewahan dunia yang

⁴*Ibid.*, hlm. xv-xvi.

⁵*Ibid.*, hlm. xvi

⁶Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*(: Amzah, 2012), hlm. 298.

telah ada di tangannya, dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya.⁷

Abdul Halim Hasan dalam kitabnya *At-Taşawuf fi Asy-syi'ri Al-Arabi*, mengatakan:”adapun zuhud menurut bahasa materinya tidak berkepentingan. Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sarannya adalah dunia, dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia. Inilah makna agamis daripada zuhud.”⁸

Pengertian zuhud secara umum ialah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikatoleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.⁹

Hakikat zuhud adalah menolak sesuatu dan mengandalkan yang lain. Maka siapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan menolaknya dengan selalu berharap pada kehidupan akhirat, maka ia pun disebut zahid di dunia. Adapun derajat zuhud tertinggi ialah bila ia tidak menginginkan segala sesuatu selain Allah SWT. Zuhud harus disertai pengetahuan bahwa akhirat lebih baik daripada dunia.¹⁰

Penghindaran diri terhadap kemudahan dari kenikmatan duniawi semata karena dorongan keagamaan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh dunia. Seorang *asketik* atau yang disebut dengan *zāhid* itu, utamanya meneladani sikap mistik yang didasarkan pada teladan diri Nabi. Seorang *zāhid* sering melaksanakan puasa dan melaksanakan shalat dan *dhikir* dalam rentan waktu yang lama di tengah

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹Amin Syukur, *TasawufKontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 13.

¹⁰Imam Al Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Zein Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hlm. 381

malam. Tetapi hal-hal tersebut bukan merupakan aspek yang terpenting dalam tasawuf, melainkan yang terpenting adalah keprihatinan sikap batin.¹¹

Allah berfirman dalam surat An-Nisā' (4):77, yang artinya: “*Katakanlah, kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa*”.¹²

Zuhud digambarkan oleh al-Qur’ān, surat al-Ḥadīd (57):23 yang artinya : “*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu , dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepadamu . Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membangkang diri.*”¹³

Berbicara tentang arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan *ihsan* , maka zuhud merupakan suatu stasiun (*maqam*) menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma’rifat kepada-Nya. Dalam posisi ini menurut A. Mukti Ali, zuhud berarti menghindar dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau *mā siwa Allah*.¹⁴

Dunia dipandang sebagai *hijab* (penghalang) antara sufi dan Tuhan. Itulah sebabnya Harun Nasution mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dan kehidupan materi.¹⁵

Sejalan dengan itu, Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud ialah “kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu)”. demikian pula Ruwaim ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud ialah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia. Dalam kondisi ini seorang zahid merasa

¹¹Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, hlm. 297.

¹²Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual...*, hlm 13.

¹³*Ibid.*

¹⁴Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm. 1.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 2.

tidak memiliki dan dimiliki oleh sesuatu. Dengan demikian zuhud dibedakan dengan *faqr* yang mengandung arti “tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan.”¹⁶

Zuhud di sini berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan oleh agama. Semuanya itu dimaksudkan demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yakni *riḍa*, bertemu dan ma’rifat Allah SWT.¹⁷

Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam, dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam menatap dunia fana’ ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah SWT., bukan tujuan hidup dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat *madhmūmah*(tercela). Keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi SAW., dan para sahabatnya.¹⁸

Di sini zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan, dan tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan itu dari tangannya. Bagi Abu al-Wafa al-Taftazani, zuhud ini bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu. Mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhan.¹⁹

Perbedaan antara zuhud sebagai maqam dengan zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes ialah:

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 2-3.

¹⁹*Ibid.*, hlm 3.

1. Yang pertama melakukan zuhud dengan tujuan bertemu Allah SWT dan ma'rifat kepada-Nya, dunia dipandang sebagai *hijab* antara dia dengan Tuhan, sedangkan yang kedua hanya sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, karena disadari bahwa cinta dunia merupakan pangkal kejelekan (*ra'su kulli khaṭi'ah*).²⁰
2. Yang pertama bersifat individual sedangkan yang kedua bersifat individual dan sosial, dan sering dipergunakan sebagai gerakan protes terhadap ketimpangan sosial.²¹
3. Yang pertama formulasinya bersifat *normatif, doktrinal, dan ahistoris*, sedangkan yang kedua formulasinya bisa diberi makna kontekstual dan historis.²²

Zuhud disini tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia. Akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan zuhud disini ialah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan. Kehidupan dunia janganlah sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Tuhan. Sulaiman Ad-Darani berkata: “seorang zahid adalah orang yang meninggalkan apa yang menghalangi dirinya dari Tuhan.”

Abu Al-Wafa menulis tentang zuhud sebagai berikut: “bahwa asketisme bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap bekerja dan berusaha,

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan *qalbu* mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. ²³

Menurut Yahya bin Mu'adh, orang tidak akan sampai pada hakikat zuhud kecuali dengan tiga hal. Pertama, perbuatan tanpa ketergantungan (pamrih). Kedua, ucapan tanpa keinginan hawa nafsu. Ketiga, kemuliaan tanpa kekuasaan.²⁴

Menurut Ahmad bin Hambal, zuhud terbagi menjadi tiga. Pertama, meninggalkan hal yang haram. Ini zuhud bagi orang awam. Kedua, meninggalkan hal yang halal. Ini zuhud orang yang istimewa. Ketiga, meninggalkan sesuatu yang menyibukan, sehingga jauh dari Allah SWT. Ini zuhud orang yang ma'rifat.²⁵

Puncak ke-zuhud-an dan ketakwaan seseorang adalah meninggalkan sebab dan mantapnya tauhid, serta sangat yakin bahwa Allah akan mencukupinya, sehingga tidak terbesit dalam hatinya suatu perhatian terhadap nasib (rezeki)-nya.²⁶

B. Latar Belakang Munculnya Zuhud

Para peneliti berbeda pendapat tentang faktor yang menyebabkan munculnya zuhud (asketisisme). Harun Nasution mencatat ada lima pendapat tentang asal-usul zuhud. *Pertama*, dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen. *Kedua*, dipengaruhi oleh Pythagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam. *Ketiga*, dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. *Keempat*, pengaruh Budha dengan faham nirwananya,

²³Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, hlm. 299.

²⁴Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *An-Naisaburi. Ar-risalatul qusyairiyah fi 'ilmi tashawwuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hlm. 153

²⁵*Ibid.*, hlm. 158

²⁶*Ibid.*

bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup komtemplasi. *Kelima*, pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.²⁷

Sedangkan R.A. Nicholson menganggap bahwa zuhud dalam Islam berkembang secara Islami sekalipun memang agak terkena dampak Nasrani , sebagaimana katanya:

“Sekalipun kami mengakui agama Masehi mempunyai dampak terhadap pembentukan tasawuf dari jenis pertamanya, namun kami berpendapat bahwa ucapan-ucapan para sufi yang asketis, seperti Ibrahim bin Adham(w. 161 H), Daud al-Ta’i(w. 165 H), al-Fudail bin ‘Iyad (w. 187 H) dan Syaqiq al-Balkhi (w. 194 H) tidak menunjukkan bahwa mereka terkena dampak agama Masehi, kecuali sedikit sekali. Dalam arti lain, tampaknya betapa tasawuf jelas ini (maksudnya gerakan zuhud yang dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf) adalah tidak bisa tidak hasil gerakan Islam itu sendiri, bahkan hasil nyata dari ide Islam tentang Allah”.

Dengan demikian menurut Nicholson, lahirnya gerakan hidup zuhud dalam Islam disebabkan oleh dua faktor, yaitu dampak ajaran Islam sendiri dan ajaran Nasrani. Namun ia lebih cenderung berpendapat bahwa ajaran Islamlah yang paling dominan memberikan dampak terhadap lahirnya gerakan hidup zuhud itu.²⁸

Sedangkan menurut Abu ‘Ala Afifi menyatakan bahwa faktor munculnya zuhud ada 4 faktor. Faktor-faktor tersebut ialah:

1. Berasal dari atau dipengaruhi oleh India dan Persia
2. Berasal dari atau dipengaruhi oleh asketisme Nasrani
3. Berasal dari atau dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda, kemudian menjelma menjadi satu ajaran

²⁷ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 4.

²⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), hlm. 233-234.

4. Berasal dari ajaran Islam.²⁹

Untuk faktor yang keempat ini Afifi merinci lebih jauh menjadi tiga:

Pertama, Faktor ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam kedua sumbernya, yakni Al-Qur'ān dan al-Sunnah. Kedua sumber ini mendorong untuk hidup *wara'*, *taqwa* dan *zuhud*. Selain itu kedua sumber tersebut mendorong agar umatnya beribadah, bertingkah laku baik, *shalat tahjjud*, berpuasa dan sebagainya. Dalam berbagai ayat banyak dijumpai sifat surga dan neraka, agar umat termotivasi mencari surga dan menjauhkan diri dari neraka.³⁰

Kedua, Reaksi rohaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi di kalangan Islam sendiri, yaitu ketika Islam telah tersebar ke berbagai negara niscaya membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti terbukanya kemungkinan diperolehnya kemakmuran disatu pihak, dan terjadinya pertikaian politik intern umat Islam yang menyebabkan perang saudara antara 'Ali ibn Abi Talib dengan Muawiyah yang bermula dari *al-fitnah al-kubra* yang menimpa khalifah ketiga, 'Usman ibn Affan. Dengan adanya fenomena sosial politik seperti itu, ada sebagian masyarakat atau ulama'nya tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mempunyai sikap tidak mau tahu terhadap pergolakan yang ada, mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut.³¹

Ketiga, Reaksi terhadap Fiqh dan Ilmu Kalam, sebab keduanya tidak bisa memuaskan dalam pengamalan agama Islam.³²

Sedangkan al-Taftazani berpendapat bahwa faktor yang mendorong lahirnya *zuhud* ada dua³³, yakni:

²⁹Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, hlm. 301.

³⁰Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm. 5.

³¹*Ibid.*, hlm. 5-6.

³²*Ibid.*, hlm 6.

³³Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf ...*, hlm. 235.

1) Al-Qur'an dan al-Sunnah

Berikut beberapa ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan tentang gerakan hidup zuhud dan hal ini benar-benar membuktikan bahwa gerakan hidup zuhud itu memang berasal dari ajaran Islam sendiri.³⁴

Zuhud erat kaitannya dengan sikap seseorang terhadap dunia, bagaimana seseorang menghadapi dunia ini, diterangkan dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a. *Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keredaanNya. Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu (QS. 57:20).*³⁵
- b. *Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan (QS. 10:7-8).*³⁶
- c. *Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya merekalah tempat tinggal(nya). Dan apapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya*

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, hlm. 236.

³⁶*Ibid.*

*dan menahan diri dari keinginan bawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya) (QS. 79:37-41).*³⁷

Kemudian tidak sedikit pula hadits yang menjelaskan keutamaan zuhud. Di antara hadits-hadits itu ialah sabda Rasūlullah SAW sebagai berikut: “seorang hamba berkata: hartaku! Sesungguhnya hartanya hanya terdapat dalam tiga hal, apa yang diberikannya kepada orang lain sampai menjadi simpanannya di akhirat nanti. Sedang yang lain akan hilang dan hanya tertinggal bagi orang lain.”³⁸

Dan sabda beliau kepada para sahabatnya:

“Aku khawatir kalian mendapat keleluasaan dalam duniawi, seperti kaum-kaum sebelum kalian, sehingga kalian saling berebutan seperti kaum-kaum sebelum kalian, yang akhirnya pun kalian hancur seperti kaum-kaum sebelum kalian.”³⁹

Sudah dapat dipastikan bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits seperti inilah yang semakna yang mendorong lahirnya para zāhid pada abad-abad pertama dan kedua Hijrah. Mereka menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi serta beramal demi akhirat. Bahkan mendorong mereka untuk tidak memperdulikan makanan, pakaian, harta dan takut pesona dunia serta berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan akhirat.⁴⁰

2) Kondisi Sosio-Politik.

Konflik-konflik politik yang terjadi, terutama sejak masa khalifah ‘Usmān ibn ‘Affān r.a. mempunyai dampak terhadap kehidupan keagamaan, sosial dan politik kaum Muslimin. Konflik-konflik politik itu terus berlangsung sampai masa

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*, hlm. 237.

⁴⁰*Ibid.*

khalifah ‘Ali bin Abī Thālib. Setelah itu kaum Muslimin terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok Umayyah, Syi’ah, Khawarij dan Mur’jiah.⁴¹

Dari waktu ke waktu suasana semakin memburuk, masing-masing golongan ingin berkuasa atau merebut pengaruh sehingga persatuan dan kesatuan sulit diciptakan. Maka terjadilah peperangan antara ‘Ali dan Aisyah. Selain itu juga terjadi peperangan antara ‘Ali dengan Mu’āwiyah bin Abī Sufyan, yang akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh Muawiyah dengan cara diplomasi lewat utusannya, yakni Amr bin al-‘As.⁴²

Pada awalnya semua konflik-konflik di atas hanya merupakan persoalan plotik, akan tetapi kemudian berkembang menjadi persoalan agama. Masing-masing kelompok yang saling bertentangan berusaha mempergunakan nash-nash agama untuk membenarkan, menguatkan atau mengokohkan sikap dan pendapatnya. Dengan sendirinya hal ini mendorong adanya upaya untuk memahami dan menafsirkan nash-nash itu secara khusus. Bahkan kadang-kadang ada kelompok yang tak segan-segan membuat hadits palsu untuk membenarkan pendiriannya. Hal yang demikian ini, tentu lebih memperburuk suasana, tidak hanya suasana politik, tetapi lebih dari itu, suasana keagamaan kaum Muslimin pada saat itu pun ikut terdistorsikan.⁴³

Sebagian sahabat yang masih hidup, yang merasa gawatnya situasi penuh konflik dan kericuhan politik serta buruknya situasi keagamaan tersebut, memilih sikap netral terhadap masing-masing kelompok yang bermusuhan. Mungkin hal ini mereka lakukan untuk mencari selamat, menjauhi kericuhan itu dan lebih menyukai hidup menyendiri. Karena itu mereka mengarah kepada kehidupan zuhud. Dalam hal ini al-Naubakhi berkata : Di antara kelompok yang memisahkan

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*, hlm 238.

⁴³Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 118.

diri ialah golongan orang yang mengisolasi diri bersama Sa'ad bin Malik, Sa'ad bin Abī Waqas, Abdullah bin Umar bin Khattāb, Muhammad bin Maslamah al-Ansari dan Usamah bin Zaid bin Harih.” Mereka ini memisahkan dari Ali, dan tidak mau memerangnya atau perang bersamanya; bahkan mereka tidak menobatkannya ataupun menerimanya. Mereka ini menjadi cikal bakal kelompok-kelompok yang mengisolasi diri di kemudian hari.⁴⁴

Selanjutnya, pada dinasti Umayyah (kecuali masa pemerintahan Umar bin Abd Aziz) banyak terjadi kedzaliman dan penindasan terhadap lawan-lawan mereka. Maka wajar kalau hal ini membuat banyak orang cenderung pada kehidupan zuhud dan hidup mengisolasi diri.⁴⁵

Kemudian seiring dengan perluasan daerah yang telah dicapai oleh tentara Islam pada masa dinasti Bani Umayyah, kehidupan kaum muslimin pun ikut berubah baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Pada masa itu kaum muslimin telah menaklukkan berbagai negeri, dan memperoleh banyak harta. Kekayaan mulai melimpah yang dibarengi dengan kehidupan penuh kemewahan, yang terkadang mengakibatkan dekadensi moral. Dalam keadaan seperti ini, kaum muslimin yang saleh merasa berkewajiban mengajak masyarakat untuk mulai berkehidupan zuhud, sederhana, saleh dan tidak tenggelam dalam kemewahan karena dorongan hawa nafsu. Di antara penyeru dari kalangan para sahabat ialah Abu Dhar al-Ghafari. Dia melancarkan kritik keras terhadap kehidupan Bani Umayyah yang penuh kemewahan dan sistem pemerintahan mereka. Dia menyeru ke jalan yang benar seperti yang ditempuh Nabi dan *khulafaur rassyidin*. Dari

⁴⁴ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf ...*, hlm. 239.

⁴⁵ *Ibid.*

kalangan tabi'in yang menentang pemerintahan Bani Umayyah, antara lain adalah Sa'id bin al-Musayyab.⁴⁶

C. Sejarah Perkembangan Zuhud.

Ajaran sufi atau ajaran zuhud pada abad pertama atau pada masa Nabi dan masa sahabat mempunyai corak akhlaki, yakni pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersihan jiwa dan raga dari pengaruh-pengaruh duniawi. Dengan kata lain, ajaran mereka mengajak kepada kaum muslimin untuk hidup zuhud sebagaimana yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi SAW dan para sahabat besar.⁴⁷ Al-Taftazani meringkas bahwa ajaran zuhud pada masa ini mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

1. Ajaran zuhud berdasarkan ide untuk menjauhi hal-hal duniawi untuk meraih pahala akhirat dan memelihara diri dari adzab neraka.
2. Ajaran zuhudnya bersifat praktis dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas ajarannya itu.
3. Motivasi lahirnya hidup zuhud ini adalah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh.
4. Ajaran zuhud yang disampaikan oleh sebagian kaum zāhid pada periode terakhir, khususnya di Khurasan, dan pada masa Rabi'ah al-Adawiyah ditandai dengan kedalaman membuat analisis yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf.⁴⁸

Kehidupan Rasūlullāh dan sahabatnya adalah pengejawantahan al-Qur'an. Praktek zuhud pada waktu itu bukan isolasi dan sikap eksklusif terhadap dunia, akan tetapi mempunyai pengertian aktif menggeluti kehidupan dunia, akan tetapi dalam rangka menuju kehidupan akhirat. Jadi Rasūlullāh saw. dan para sahabatnya

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 240-241.

⁴⁷Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), hlm. 255.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 256.

tidak memisahkan secara dikotomik antara dua kehidupan dunia dan akhirat, akan tetapi satu sama lain mempunyai hubungan. Dinyatakan oleh Rasūlullāhsaw, bahwa dunia adalah ladang akhirat.⁴⁹

Integrasi kehidupan Rasūlullāhdan para sahabatnya dapat dilihat dari aktivitas mereka di dunia ini. Disamping sebagai kepala rumah tangga, ia juga aktif dalam lapangan keagamaan, sosial, politik, ekonomi, perang, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan rumusan al-Qur’antentang zuhud.⁵⁰

Rasūlullāhmemang menjalankan kehidupan sederhana, sering berpuasa berpuasa hingga tampak seolah-olah selalu berpuasa, memperbanyak shalat hingga telapak kakinya menjadi bengkak, sering melakukan ‘*uzlah* sebelum menerima wahyu, beri’tikaf di sepuluh hari terakhir di bulan ramadhan, namun ia juga seseorang yang berjuang menegakkan kebenaran, keadilan, mendirikan negara di Madinah, menciptakan kehidupan baru yang terjauh dari kesesatan adat Jahiliyah, menyatukan kabilah-kabilah menjadi umat yang satu, menyelesaikan konflik internal di antara mereka, menciptakan keadilan sosial di kalangan umat Islam, dan lain sebagainya.⁵¹

Dalam doanya, Rasūlullāhsering menyetarakan antara kemiskinan, kakafiran, kezaliman, dan lain sebagainya. Dalam doa-doa itu Rasūlullāhmenyepadankan antara kemiskinan dengan kekafiran. Sehingga kedosaan struktur sosial yang mengakibatkan manusia menjadi miskin, setingkat dengan kedosaan seseorang yang tidak beriman. Memerangi kemiskinan setingkat dengan memerangi kekafiran.⁵²

⁴⁹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 147.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 148.

⁵¹M. Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial* (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), hlm. 57.

⁵²*Ibid.*

Sikap-sikap Rasūlullāh tersebut akhirnya menjadi suri teladan yang baik para sahabat. Seperti apa yang dilakukan oleh Abu Bakar yang tidak menjadikan zuhud sebagai alasan untuk berdiam diri dan menyaksikan gerakan orang-orang yang keluar dari agama Islam, orang yang tidak mau membayar zakat, orang yang tidak menciptakan keadilan di kalangan umat Islam.⁵³

Sama halnya dengan Abū Bakar, ‘Umar juga tidak menjadikan kezuhudannya sebagai penghalang untuk memperluas wilayah Islam hingga ke Persia. Di saat sebagian sahabat tergiur dengan kenikmatan dunia, ‘Umar tetap menjalani kehidupan yang sederhana dan melaksanakan nilai keadilan yang ditanamkan oleh Rasūlullāh.⁵⁴ Selain itu Uthman bin Affān juga merupakan sosok sahabat baik hati dan peramah. Dia adalah salah satu sahabat yang cukup kaya dan dengan kekayaannya tersebut, ia bisa menyediakan sejumlah uang untuk menolong orang-orang yang terlibat dalam kesukaran. Sikapnya terhadap dunia sangatlah baik, ia beranggapan bahwa harta mempunyai nilai sosial yang harus ditasarufkan untuk kepentingan umum.⁵⁵

Yang terakhir adalah sahabat ‘Alī ibn Abī Thālib. dia adalah orang yang sederhana, takwa dan berpihak kepada fakir miskin.⁵⁶ Dia adalah pemimpin kaum miskin dan kaum yang lemah, pelindung umat Islam dan sekaligus penjaga kehormatan mereka.⁵⁷

Dalam sejarah Islam, sebelum lahirnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul gerakan zuhud. Gerakan zuhud ini timbul pada akhir abad pertama dan permulaan abad kedua hijriah. Gerakan ini lahir sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

⁵⁵ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm. 41.

⁵⁶ M. Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial ...*, hlm. 60.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syria, Mesir, Mesopotamia dan Persia.⁵⁸

Seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan besar antara hidup sederhana Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta *khulafa' rasyidin*. Muawiyah telah hidup sebagai raja-raja Roma dan Persia yang bermewah-mewahan. Anaknya Yazid tak memperdulikan ajaran-ajaran agama. Dalam sejarah dia dikenal sebagai seorang pemabuk. Di antara para khalifah Bani Umayyah hanya Umar bin Abd Aziz yang dikenal sebagai khalifah yang sederhana, takwa, serta patuh dengan ajaran-ajaran Islam.⁵⁹

Khalifah-khalifah Bani Abbasiyah juga demikian, yakni hidup dalam kemewahan. Seperti al-Amin, anak dari Harun al-Rasyid juga dikenal sebagai anak dari seorang khalifah, kemudian dikenal sebagai khalifah yang hidup dengan kepribadian yang jauh dari rasa suci.⁶⁰

Melihat hal-hal seperti itu, orang-orang yang tidak mau hidup dalam kemewahan dan ingin mempertahankan hidup sederhana seperti pada Zaman Nabi, sahabat dan *khulafa' Rasyidin*. Mereka mengajak kepada kaum Muslim untuk menghidupkan kembali kehidupan yang telah dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabat, yang selanjutnya dikenal dengan gerakan hidup zuhud. Gerakan hidup zuhud ini pada mulanya terlihat di Kufah dan Basrah di Irak. Para zahid kufahlah yang pertama kali memakai memakai kain wol kasar (*suf*) sebagai reaksi terhadap pakaian sutra yang dipakai oleh golongan penguasa dan keluarga Bani Umayyah.⁶¹

Dari Basrah dan Kufah, gerakan zuhud ini menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Terutama di Khurasan, yang selama paruh kedua abad 2 H/ 8 M

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 243.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid.*, hlm. 244.

menjadi pusat penting kegiatan politik dan keagamaan. Di Khurasanlah kelompok penumbang dinasti Umayyah dan pendiri kekhalifahan Bani Abbasiyah itu tumbuh. Di Provinsi terpencil ini, yang pernah menjadi pusat kejayaan budhisme, hidup Ibrahim bin Adhan, pangeran Balkhan (w. 160 H/777 M), tokoh yang kisah peralihannya kepada kezuhudan menjadi tema favorit para sufi kemudian; dan seringkali dibandingkan dengan kisah Budha Gautama. Gerakan hidup zuhud di Khurasan ini kemudian dilanjutkan oleh murid Ibrahim bin Adhan, yakni Syaqq al-Balkhi (w. 194 H/810 M).⁶²

Di Basrah sebagai kota yang tenggelam dalam kemewahan, aliran zuhud mengambil corak yang lebih ekstrim dari Kufah. Zāhid-zāhid yang terkenal di sini ialah Hasan al-Bisrī (w. 110 H) dan Rābi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H). Di Madinah lahir Sa'id bin Musayyab (w. 91 H), Salim bin Abdullah bin Umar dan Ja'far ash-Shādiq (w. 148). Di Mesir, pada abad pertama dipelopori oleh Salim bin Atar al-Tajibi (w. 75 H), dan Abdurrahman bin Hujairah (w. 83 H). Sementara zāhid yang menonjol pada abad kedua Hijriah di Mesir ialah al-Lais bin Sa'ad (w. 175 H),⁶³ ia seorang zahid yang kaya tapi dermawan. Dia lahir di Qalqasyandah, Mesir, salah satu kampung di pesisir Laut Merah.⁶⁴

Dalam perkembangan selanjutnya gerakan zuhud ini berubah menjadi aliran "mistik". Ajaran mistik yang direformulasikan oleh segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam ini disebut dengan tasawuf. Di dalam tasawuf pengalaman ajaran mistik dijiwai dan diabdikan bagi pengembangan keruhanian Islam. Menurut para peneliti, sebelum habis abad ke-2 Hijriah mulai terdengar

⁶²*Ibid.*, hlm 244-245.

⁶³Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies...*, hlm. 119.

⁶⁴Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf ...*, hlm. 246-247.

kata-kata tasawuf. Ahli kebatinan yang pertama kali digelar sufi ialah Abū Hāsyim al-Kūfi (w. 150 H)⁶⁵

Dalam perkembangannya, zuhud yang tersebar luas pada abad-abad pertama dan kedua hijriah terdiri dari beberapa aliran:

1. Aliran Madinah

Sejak awal di Madinah telah muncul para zāhid. Mereka berpegang teguh pada al-Qur'ān dan Sunnah dan mereka menetapkan Rasūlūllah sebagai panutan ke-zuhudan-nya. Di antara mereka dari kalangan sahabat adalah Abū Ubaidah Al-Jarrah, Abū Dhar Al-Ghiffari, Salman Al-Farisi, Abdullāh ibn Mas'ud, Hudhaifah ibn Yaman. Sedangkan dari kalangan Tabi'in antara lain Sa'ad ibn Al-Musayyad dan Salim ibn Abdullāh.⁶⁶

Aliran Madinah lebih cenderung kepada pemikiran angkatan pertama kaum muslimin, dan berpegang teguh pada zuhud serta kerendahan hati. Aliran ini juga begitu terpengaru dengan perubahan-perubahan sosial yang berlangsung pada masa dinasti Umayyah dan prinsip-prinsipnya tidak berubah walaupun mendapat tekanan dari Bani Umayyah, zuhud pada masa ini bercorak Islam murni dan konsisten dengan ajaran Islam.⁶⁷

2. Aliran Bashrah.

Louis Massiqnon mengemukakan dalam artikelnya “*Tashawwuf*” dalam *Ensiklopedie de Islam*, bahwa pada abad pertama dan kedua Hijriah terdapat dua aliran zuhud yang menonjol. Salah satunya di Bashrah dan yang lainnya di Kuffah. Orang-orang di Bashrah yang berasal dari Bani Tamim, terkenal dengan sikapnya yang kritis dan tidak percaya kecuali pada hal-hal yang riil. Mereka menyukai yang

⁶⁵Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies...*, hlm. 119.

⁶⁶Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, hlm. 301.

⁶⁷*Ibid.*

logis dalam *nahwu*, hal yang nyata dalam puisi dan kritis dalam hadis. Mereka penganut ahli sunnah, tetapi cenderung pada aliran Mu'tazilah dan Qadariyah. Tokohnya adalah Ḥasan Al-Basri, Malik ibn Dinar, Fadhl Ar-Raqqasyi, Rabbah ibn Amru Al-Qisyi, Ṣahih Al-Murni atau Abdul Wāhid ibn Zaid, seorang pendiri kelompok asketis di Abadan. Corak yang menonjol dari zāhid Bashrah adalah zuhud dan rasa takut yang berlebih-lebihan. Ibn Taimiyah berkata: "Para sufi pertama-tama muncul di Bashrah. Adapun yang pertama mendirikan *khanaqah* para sufi adalah sebagian teman Abdul Wahid ibn Zaid, salah seorang teman Ḥasan Al-Bisri, para sufi di Bashrah terkenal berlebih-lebihan dalam hal zuhud, ibadah, rasa takut mereka dan lain-lainnya, lebih dari apa yang terjadi di kota-kota lainnya."⁶⁸

3. Aliran Kufah.

Menurut Louis Massiqnon, aliran Kufah berasal dari Yaman yang bercorak idealis, menyukai hal-hal aneh dalam *nahwu*, image dalam puisi, dan harfiah dalam hadits. Dalam akidah cenderung pada Syi'ah dan Rajaiyyah. Tokohnya adalah Rabi' ibn Khatsim, Said ibn Jubair, Thawus ibn Kisan, dan Sufyan Ats-Tsauri.⁶⁹

4. Aliran Mesir

Aliran Mesir bercorak *salafi* sebagaimana aliran Madinah. Tokoh zāhid Mesir abad pertama Hijriah antara lain Salim ibn Athar At-Tajibi, Abdurrahmān ibn Hujairah, sedangkan zāhid yang menonjol pada abad ke-2 H adalah Al-Laits ibn Sa'ad.⁷⁰

⁶⁸*Ibid.*, hlm 301-302.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

Selain itu zuhud jika dilihat berdasarkan tingkatan dan hukumnya menurut Ibnu Qayyim dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya adalah:

1. Zuhud dalam hal yang haram, yang hukumnya fardhu ‘ain.⁷¹
2. Zuhud dalam hal yang syubhat, tergantung kepada tingkatan-tingkatan syubhat. Jika syubhat itu lebih kuat, ia lebih dicondongkan kepada hukum wajib, dan jika melemah, ia dicondongkan kepada sunat.⁷²
3. Zuhud dalam hal-hal yang berlebih, zuhud dalam hal-hal yang dibutuhkan, berupa perkataan, pandangan, pertanyaan, pertemuan dan lain sebagainya, zuhud di tengah manusia, zuhud terhadap diri sendiri, sehingga dia menganggap diri sendiri hina karena Allah.⁷³
4. Zuhud yang menghimpun semua itu, yaitu zuhud dalam perkara selain Allah dan segala hal yang tidak membuatmu masygul olehnya. Zuhud yang paling baik ialah menyembunyikan zuhud itu sendiri dan zuhud yang paling berat ialah zuhud dalam perkara yang menjadi bagian diri sendiri.⁷⁴

Ibnu Qayyim juga mengatakan dalam kitab *Thāriqul-Hijratain*, yang intinya sebagai berikut:

Zuhud itu ada tiga jenis:

1. Zuhud yang hukumnya wajib atas setiap orang Muslim, yaitu zuhud dalam hal yang haram.⁷⁵
2. Zuhud mustahab atau sunat, yang tergantung pada tingkatan-tingkatannya dalam hukum sunatnya; dengan menilik sesuatu yang dihindari, yaitu zuhud

⁷¹Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu...*, hlm. xvii.

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.*

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵*Ibid.*, hlm. xvii-xviii

dalam hal yang makruh, mubah, hal yang berlebih dan melakukan keanekaragaman syahwat yang mubah.⁷⁶

3. Zuhud orang-orang yang masuk ke dunia zuhud ini, yang mereka itu benar-benar tekun dalam melakukan perjalanan kepada Allah.⁷⁷

Mereka ada dua golongan:

- a. Orang yang zuhud di dunia secara keseluruhan. Maksudnya bukan melepaskan dunia ini dari tangan sama sekali dan duduk berdiam diri, tapi maksudnya mengeluarkan dunia itu secara keseluruhan dari hatinya, tidak menengoknya dan tidak membiarkannya mengendap di dalam hati, meskipun sebagian dunia itu terpegang di tanganya.⁷⁸
- b. Zuhud terhadap diri sendiri, dan ini merupakan zuhud yang paling berat serta paling sulit.⁷⁹

D. Kedudukan Zuhud Dalam Tasawuf

Secara etimologis ulama' berbeda pendapat tentang asal-usul kata tasawuf, namun yang paling tepat tasawuf berasal dari kata *suf* (bulu domba), baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap kesederhanaan para sufi maupun aspek kesejarahan.⁸⁰

Melihat dari banyaknya definisi tasawuf secara terminologis sesuai dengan subjektivitas masing-masing sufi, maka, Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan definisi tasawuf ke dalam tiga varian yang menunjukkan

⁷⁶*Ibid.*, hlm. xviii

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*, hlm. xix.

⁸⁰Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm.11.

elemen-elemen. Pertama, *al-bidāyah*, kedua, *al-mujāhadah*, dan ketiga, *al-mazaqat*.⁸¹

Elemen pertama sebagai unsur dasar dan pemula, mengandung arti bahwa secara fitri manusia sadar dan mengakui bahwa semua yang ada ini tidak dapat menguasai dirinya sendiri karena di balik yang ada terdapat Realitas Mutlak. Karena itu muncul kesadaran manusia untuk mendekati-Nya.⁸²

Elemen kedua sebagai unsur perjuangan keras, karena jarak antara manusia dan Realitas Mutlak yang mengatasi semua yang ada bukan jarak fisik dan penuh rintangan serta hambatan, maka diperlukan kesungguhan dan perjuangan keras untuk dapat menempuh jalan dan jarak tersebut dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk dapat mendekatkan diri kepada Realitas Mutlak.⁸³

Elemen ketiga mengandung arti manakala manusia telah lulus mengatasi hambatan dan rintangan untuk mendekati Realitas Mutlak, maka ia akan dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat-Nya serta akan merasakan kelezatan spiritual yang didambakan. Tahap ini dapat disebut tahap pengalaman atau penemuan mistik.⁸⁴

Dalam rangka untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut *maqāmat* dalam istilah Arab atau *stares* dan *station* dalam istilah Inggris. Al-Tusi mendefinisikan *maqām* dengan tingkatan seorang hamba di hadapan Allah, dalam hal ibadah dan latihan jiwa (*mujāhadah* dan *riyādah*) yang dilakukannya. Adapun *maqām* itu ialah

⁸¹*Ibid.*, hlm. 11-12.

⁸²*Ibid.*

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*

taubah, wara', zuhud, faqr, sabr, tawakkul dan *rida*. Tampaklah di sini bahwa zuhud secara normatif dan doktrinal merupakan salah satu *maqām* dalam tasawuf.⁸⁵

Dalam perkembangannya ternyata tasawuf mengalami kecenderungan yang berbeda-beda sehingga melahirkan pola-pola tasawuf, sebagaimana dikemukakan Muhammad Muṣṭafa Abū al-‘Alā ketika mengomentari perkembangan jalan tasawuf dalam *al-Munqiz min al-Dalal*. Menurutny terdapat empat jenis macam tasawuf. *Pertama*, tasawuf Isawi, yakni identifikasi diri kepada kehidupan Isa a.s., yaitu tasawuf yang lebih menekankan pada latihan rohani melalui jalan mengurangi makan sedikit demi sedikit. *Kedua*, tasawuf teoritis atau menurut istilah Abu al-Wafa disebut tasawuf falsafi, yaitu jenis tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional, dan pengungkapannya menggunakan terminologi filosofis. *Ketiga*, tasawuf *taqlidi*, yaitu corak tasawuf yang menyerupai salah satu di antara keduanya, tetapi tidak mampu mencapai sasaran salah satunya. *Keempat*, tasawuf Muhammadi, yaitu tasawuf yang berkiblat kepada tradisi Nabi Muhammad saw. dan dipandang sebagai metode tasawuf yang paling valid.⁸⁶

Keempat corak tersebut masing-masing menempatkan zuhud sebagai *maqām* tetapi tampilan dan intensitas zuhudnya berbeda-beda. Yang pertama cenderung sampai memaksakan diri, tidak memenuhi hak-hak jasmani sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim Ibn Adham. Sedangkan yang kedua kezuhudannya lebih menekankan kepada aspek intelektual, bukan pengambilan jarak secara fisik dengan kehidupan dunia sebagaimana yang dilakukan oleh al-Farabi. Yang ketiga tidak mempunyai corak yang jelas, tergantung kepada guru

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 13-14.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

yang dianutnya dan yang keempat mengambil corak moderat sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.⁸⁷

E. Zuhud Dalam Pandangan Mufassir

a. M.Quraish Shihab

M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat zuhud lebih berfikir bahwa zuhud itu tidak selalu harus meninggalkan dunia secara penuh dan fokus terhadap akhirat. Hal tersebut terlihat dalam penafsirannya dalam surat al-‘Alā ayat 16-17, ia tidak menafsirkan ayat ini sebagai anjuran untuk meninggalkan dunia, akan tetapi lebih memperlakukan dunia lebih bijak lagi demi kehidupan akhirat yang kekal. M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi orang yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi orang-orang yang mengumpulkannya untuk bekal perjalanan menuju keabadian, serta pelajaran bagi mereka yang mau memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Dunia adalah tempat mengabdikan para pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunnya wahyu untuk para Nabi, serta tempat curahan rahmat bagi mereka yang taat. Oleh karena itu janganlah kita meremehkan dunia dan mengacuhkannya.⁸⁸

M.Quraish Shihab berpendapat bahwa penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi terhadap makna zuhud dalam Islam, dirasa kurang menguntungkan, karena hampir semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistik terhadap kehidupan dunia.⁸⁹

Pentingnya penghayatan spiritualitas dalam kehidupan tak bisa dipungkiri.

Ini lebih-lebih bila disadari bahwa dunia kemanusiaan saat ini makin sarat dengan

⁸⁷*Ibid*, hlm. 14-15.

⁸⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 220-221.

⁸⁹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm. x.

kekerasan di bawah payung *kapitalisme* yang *sekuler* dan *hedonistik*. Namun yang harus tetap diingatkan adalah bahwa al-Qurān secara tegas menyatakan bahwa dunia ini adalah riil, bukan maya. Beberapa ayat berulang kali menyatakan bahwa agar manusia selalu beriman kepada Allah, hari akhir, dan amal shaleh. Ketiga hal tersebut merupakan isyarat sekaligus formulasi yang menyatukan dimensi kehidupan spiritual yang mengarah pada realitas *transendental* dan aktifitas kongkrit dalam sejarah.⁹⁰

Kalau kita mencari tokoh yang paling ideal dalam *spiritualitas*, maka sosok tersebut ialah Nabi Muhammad SAW. Makna *spiritualitas* yang ia bangun yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, bukanlah jalan terbaik untuk membangun mahligai di langit, akan tetapi jalan turun dari kesadaran langit untuk memenangkan perjuangan di muka bumi ini.⁹¹

Penerapan zuhud pada masa sekarang bukanlah zuhud yang *isolatif*, *eksklusif*, atau *reaktif* dalam menyikapi dunia nyata sebagaimana telah dipraktekkan oleh beberapa tokoh sufi masa lalu, akan tetapi sorang *zāhid* sejati adalah mereka yang mampu bersikap *integratif*, *inklusif*, dan mendunia, sehingga penerapan zuhud dapat benar-benar fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang semakin rumit ini.⁹²

Jadi dalam menafsirkan ayat-ayat zuhud M.Quraish Shihab lebih berpandangan bahwa dunia ini sebagai sarana atau media kita untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat nanti. Oleh karena itu peranan kehidupan di dunia ini tidak bisa dipandang remeh. Karena apa yang kita perbuat di dunia ini akan beribas kepada masa depan kita di akhirat. Akan tetapi di sisi lain kita tidak boleh terlalu mencintai dunia yang fana ini, karena sikap cinta dunia akan menimbulkan sikap

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.* hlm. x-xi.

⁹²*Ibid.* hlm. xi.

iri, dengki, dan menghalalkan semua cara untuk mendapatkannya dan yang perlu diingat adalah dunia ini hanyalah kehidupan sementara dan kehidupan yang kekal adalah di akhirat nanti.

Pada dasarnya zuhud adalah suatu sikap dimana kita bisa menempatkan dunia ini agar bisa menjadi bernilai akhirat, jadi orang yang kaya sekalipun dapat menjadi seorang *zāhid* apabila dia dapat menggunakan harta kekayaannya untuk kepentingan akhirat, seperti bersedekah, amal jariyah, santunan anak yatim dll.

b. Bisyrī Musthofa

Kyai Bisyrī adalah salah satu di antara ulama karismatik Indonesia yang berbicara tentang hakikat zuhud. Melalui pemikiran dan karya-karyanya, Kyai Bisyrī menjadi salah satu ulama yang cukup berpengaruh dalam usaha pengajaran nilai-nilai Islam di berbagai kalangan masyarakat.

Lahir pada tahun 1915 M di Kampung Sawahan Rembang Jawa Tengah, ulama yang memiliki nama asli Mas hadi ini selain sebagai seorang *muballigh* handal, ia juga dikenal sebagai orator dan singa podium. Dalam menyampaikan dakwahnya Kyai Bisyrī menyesuaikan diri dengan umat yang dihadapinya dengan penyampaian yang lugas dan mudah dipahami serta disesuaikan dengan konteks dan keadaan masyarakat tersebut.⁹³

Dalam hal pemikiran, murid sekaligus menantu dari Kyai Cholil Kasingan ini memiliki pemikiran yang kontekstual dan moderat serta sering melakukan terobosan-terobosan pemikiran yang sifatnya menggugah intelektualitas seseorang. Sikap moderat tersebut tidak hanya dalam bidang social keagamaan, namun juga merambat ke bidang politik, seperti dalam menerima

⁹³<http://bincangsyariah.com/kalam/zuhud-tafsir-ibriz-dan-kyai-bisyri-musthofa/>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2017 pada jam 19:25

konsep politik Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme) yang telah dicetuskan oleh Presiden Soekarno, Keluarga Berencana (KB), Bank, dan lain-lain. Ayah dari A. Musthafa Bisyrri atau Gus Mus ini juga telah menguasai beberapa ilmu agama yang dibuktikan melalui kitab-kitab karangannya, baik dalam ilmu tafsir, tasawuf, *fiqh*, tauhid, dan sebagainya.

Seperti disinggung di atas, salah satu karyanya di bidang tafsir yang terkenal dan cukup melegenda di kalangan masyarakat adalah kitab tafsir yang berjudul *Al-Ibriz Li Ma'rifati Al-Qur'an Al-'Aziz*. Kitab ini ditulis menggunakan Bahasa Jawa dengan aksara arab atau Arab Pegon.

Ditulis kurang lebih selama 4 tahun di Rembang, tafsir ini bertujuan memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia khususnya Kaum Jawa dalam memahami makna-makna al-Qur'an dan nilai-nilai kandungan di dalamnya. Selain mengacu pada pendapat para *mufassir* terdahulu seperti Imam Baidhowi, Kyai Bisyrri juga berusaha menyajikan tafsir ini dengan menggunakan bahasa yang mudah, lugas, dan dapat langsung dipahami oleh masyarakat awam, sehingga tak heran jika sampai sekarang tafsir ini banyak dikaji oleh masyarakat kalangan dewasa bahkan kaum manula di berbagai pelosok Jawa.

Kyai Bisyrri dalam menyinggung pembahasan tasawuf khususnya pembahasan tentang *maqom* zuhud menggunakan penjelasan dan penafsiran yang lugas mengenai ayat-ayat zuhud. Beberapa ayat yang di dalamnya mengandung kata-kata yang mengisyaratkan pentingnya berlaku zuhud seperti kata "*matā'u ad-dunyā*", "*al-la'buwa al-laḥwu*", "*gharrat* dan *alḥayah ad-dunyā*", "*zīnah*", dan "*al-akhirohwa al-khoir*". Seluruhnya diberi penafsiran yang merujuk pada makna kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan dunia yang hanyalah tipu daya dan bersifat sementara. Dalam tafsirnya, Kyai karismatik yang wafat pada tahun 1977

ini mengajak manusia agar tidak terlena dengan kehidupan dunia serta berlaku zuhud di dalamnya.

Pembahasan zuhud juga disebut dalam Qs. Al-Ankabut ayat 64. Kyai Bisyri memberi perumpamaan tentang kehidupan dunia yang sementara seperti anak-anak yang sedang asik bermain, lalu orangtuanya memanggil untuk pulang karena hari sudah larut malam. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan dunia tidaklah abadi sehingga jangan sampai manusia lalai di dalamnya. Penafsiran tersebut disajikan dengan bahasa Jawa yang singkat dan lugas sehingga mudah dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Walaupun Kyai Bisyri tidak disebutkan mengikuti suatu madzhab atau aliran sufi, namun pemikiran beliau dalam tafsirnya merujuk pada pendapat ulama-ulama sufi terutama ketika menafsirkan ayat-ayat tasawuf yang berhubungan dengan *maqom* zuhud.

Selain pemikiran-pemikirannya yang dituangkan di dalam tafsir Al-Ibriz, Kyai Bisyri juga member contoh zuhud dalam karya lainnya di bidang tasawuf dan dalam perilaku kesehariannya. Seperti diceritakan oleh salah satu putranya, A. Musthofa Bisyri, Kyai Bisyri tidak memanfaatkan kekayaan dari hasil karya-karyanya untuk kepentingan pribadi, namun semata-mata ia gunakan untuk menyebarkan ilmu dan mengharap ridho-Nya. Tak jarang beliau juga memanggil para kyai, sanak kerabat, murid-murid, dan kenalannya untuk *mayoran*, makan-makan bersama di rumahnya. Beberapa petuah yang sering beliau katakan kepada muridnya juga berkaitan dengan pentingnya melibatkan Allah dalam segala urusan keduniawian. Sejauh mana seseorang menjadi pandai, kaya, sukses, maka akan sia-sia jika ia tidak menggantungkan kehidupan sementara dan penuh dengan tipudaya ini hanya kepada-Nya.

Apa yang dicontohkan oleh Kyai Bisyri dalam perilaku maupun penafsirannya di dalam tafsir Ibriz, juga dikatakan oleh As-Syibli, bahwa zuhud

ialah lalai terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak ada apapun di dalamnya, yaitu dunia, maka sudah semestinya dunia yang harus kita jauhi bukan dunia yang membuat kita jauh dan lalai kepada Maha Penciptanya.

Dengan demikian hakikat zuhud yang semestinya kita pahami di zaman yang penuh dengan tipuan seperti sekarang ini, bukanlah zuhud dengan meninggalkan dan mengasingkan diri dari semua kehidupan dunia dan hanya sibuk beribadah sepanjang waktu, melainkan tetap berinteraksi dengan kemewahan dunia dengan tidak terlena di dalamnya serta menggunakan kemewahan-kemewahan tersebut sebagai sarana untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Pemiliknya, Allah *subhanahuwata'ala*.⁹⁴

⁹⁴*Ibid.*